

PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA TULIS PEGON DI SDN WONOSALAM 5 JOMBANG

Sugiyanto
sugiuw@gmail.com
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Nurul Indana
nurulindana91@gmail.com
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Lailatul Maskhuroh
lela.jombang@gmail.com
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Misbachul Umam
misbahulumam61@gmail.com
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract: *Diniyah education is a branch of science that applies classical or modern teaching and attempts to instill Islam as part of the foundation of life for students to produce famous 'ulama' who not only understand science, but also have broad religious insight and horizons of thought as a form of problem solving. in society. In this research, researchers used qualitative research methods. Meanwhile, the data collection methods used are: 1) Observation, 2) Interviews, 3) Documentation. Data is analyzed by reducing irrelevant data, explaining the data and drawing research conclusions. The results of this research are: 1. Everyone has abilities but with different capacities. There are those who understand faster by writing pegon, there are also those who read it first. 2. Effort is an endeavor (to achieve a goal, solve a problem, find a way out, etc.). Likewise, what the Mulok Diniyah teacher at SDN Wonosalam 5 Jombang does is carry out according to the existing curriculum, given various motivations and learning techniques. 3. Supporting and inhibiting factors. Supporting factors are a. Facilities/infrastructure, b. Government and school institution support, c. Motivation, d. Family support. Inhibiting factors are: a. Psychological differences, b. Lack of knowledge of hijaiyah letters, c. Lack of discipline*

Keywords: *Improving Understanding, Reading and Writing, Diniyah Education*

Abstrak: Pendidikan diniyah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang menerapkan pengajaran klasik atau modern

dan berupaya menanamkan agama Islam sebagai bagian dari pondasi kehidupan bagi peserta didik untuk mencetak 'ulama yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki wawasan keagamaan dan cakrawala berpikir yang luas sebagai bentuk pemecahan masalah di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, menjelaskan data dan menarik kesimpulan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Setiap orang memiliki kemampuan tetapi dengan kapasitas yang berbeda. Ada yang lebih cepat paham dengan menulis pegon, ada juga yang membacanya terlebih dahulu. 2. Upaya adalah usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Begitu juga yang dilakukan oleh guru Mulok Diniyah di SDN Wonosalam 5 Jombang yaitu melaksanakan sesuai kurikulum yang ada, dengan diberikan berbagai motivasi dan teknik pembelajaran. 3. Faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah a. Sarana/prasarana, b. Dukungan pemerintah dan lembaga sekolah, c. Motivasi, d. Dukungan keluarga. Faktor penghambatnya adalah: a. Perbedaan psikologis, b. Kurangnya pengetahuan tentang huruf hijaiyah, c. Kurangnya kedisiplinan

Kata Kunci: Meningkatkan Pemahaman, Membaca dan Menulis, Pendidikan Diniyah

PENDAHULUAN

Sejak manusia lahir ke dunia, telah dibekali oleh Allah swt dengan adanya rasa ingin tahu. Adapun wujud dari keingintahuan ini adalah adanya akal. Dengan akal manusia berpikir sehingga dia mendapatkan ilmu pengetahuan yang semakin lama akan terus berkembang.¹ Untuk memanifestasikan kemampuan akal itu, maka diperlukan pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan sebagaimana Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw dengan perintah *Iqra'* (bacalah) yang tertera dalam QS. *Al-Alaq* Ayat 1 sampai 5

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016) : 27

Ayat tersebut merupakan perkenalan dan petunjuk dari Allah swt. Bahwa Dialah pencipta segala sesuatu di jagat raya ini dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah melalui proses yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Allah swt menyatakan diri-Nya bahwa Dialah yang Maha pemurah, sehingga bukan untuk dijauhi apalagi ditakuti. Akan tetapi harus didekati sendiri. Dialah Maha pendidik yang bijaksana, mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dan dengan menulis dan membaca. Dalam hadits riwayat Al-Bukhari dari Utsman bin Affan disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda yang artinya: Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya." (HR. Bukhori)

Oleh sebab itu, kehadiran lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang berbentuk Madrasah Diniyah adalah jawaban dari harapan umat Islam untuk dapat menyalurkan putra-putrinya sejak usia dini supaya lebih banyak memperoleh pendidikan Islam bagi kehidupannya.²

Kabupaten Jombang Jawa Timur dibawah kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab memasukkan kurikulum muatan lokal pendidikan diniyah ke pendidikan formal. Keputusan tersebut dituangkan dalam Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 41 Tahun 2019 tentang "Kurikulum muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di kabupaten Jombang". Jadi dalam hal ini seluruh sekolah SD dan SMP di Jombang memasukkan pendidikan diniyah sebagai bagian dari mata pelajaran disekolah.

Tujuan adanya pendidikan diniyah ini diharapkan dapat mewujudkan pesertadidik yang cerdas pengetahuan agama, dan spiritual

² Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Grasindo. 2001), 108

yang mendasari sikap dan perilaku baik di satuan pendidikan maupun di masyarakat. Jadi peserta didik yang bersekolah di SD dan SMP mempunyai dasar keagamaan yang baik di sekolah maupun ketika berada dimasyarakat, sehingga hal ini dapat mengantisipasi dampak negatif dari tidak terkendalinya pemanfaatan teknologi bagi segenap masyarakat khususnya generasi muda saat ini, maka sangatlah penting untuk tidak hanya mengoptimalkan pembentukan karakter dan pendidikan Islam di sekolah tetapi juga harus didukung peran dari pendidikan diniyah.

Pendidikan diniyah ini mempunyai ciri khas yaitu setiap peserta didik wajib belajar kitab kuning karena para ulama' terdahulu menggunakan kitab kuning untuk memudahkan memahami Al-Quran melalui referensi kitab-kitab yang mana membahas tentang pelajaran Tauhid, Akidah, dan lainnya. Yaitu seperti Kitab *birullwalidain*, kitab *Sifaul Jinan*, kitab *Mambaul Fiqih Jilid 1 dan 2*, kitab *Syifa'ul Jinan*, *Fiqih-Syari'ah* dengan mempelajari kitab *Ghoyah Wa Taqrib*, Aqidah-Tauhid dengan kitab *Aqidatul Awwam*, dan akhlak dengan kitab *Alala*. Namun sebelum kita belajar kitab kuning kita harus memahami bacaan dan tulisan dalam kitab kuning yang mana seluruh isi kitab kuning menggunakan bacaan dan tulisan pegon, sehingga kita harus belajar membaca dan menulis pegon dulu. Oleh karena itu pendidikan diniyah yang sudah dimasukan kurikulum pendidikan sudah tertata yang mana pada masing-masing materi tersebut pembelajarannya sudah ditentukan secara berjenjang sesuai dengan urutan kelas dari SD-SMP sesuai dengan kemampuan peserta didik disetiap kelas.³

Adapun pada pendidikan diniyah ada yang namanya mata pelajaran pegon yang mana pegon ini adalah tulisan menggunakan huruf hijaiyah yang dimodifikasi dengan menyesuaikan suara atau bahasa

³ H, Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 18

orang Jawa, contoh C ditulis dengan jim dititik tiga, G ditulis dengan Kaof titik tiga, NG ditulis ain titik tiga, ada harokat Pepet untuk menulis E, Misalnya menulis Suroboyo : سورابايا dan tujuan belajar membaca pegon adalah sebagai dasar untuk memberi makna/translate kitab kuning sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu, yang mana kitab-kitab terdahulu menjelaskan tentang akhlak, fiqih dan lain sebagainya.⁴

Sekolah Dasar Negeri Wonosalam 5 yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Wonosalam yang pembelajarannya menekankan pada pemahaman pendidikan agama. Walaupun bukan termasuk lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren, tetapi Sekolah Dasar Negeri Wonosalam 5 Jombang mampu menyajikan pembelajaran agama sesuai kurikulum yang berlaku. Seperti contohnya sekolah ini sudah ada *basic* dalam kegiatan keagamaan seperti program ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah meliputi; hafalan Al-Qur'an, baca kitab kuning, Qiro'ah, Al-banjari, dan lain sebagainya. Hal ini sebagai perwujudan bahwa pendidikan adalah suatu keharusan yang dilakukan secara tanggung jawab bersama, maka adanya pendidikan diniyah ini adalah untuk menunjang hasil pendidikan formal yang dilakukan disekolah dalam kaitannya untuk meningkatkan kemampuan siswa pada materi pendidikan diniyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku,

⁴ Ibid., 22

persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, desain deskriptif adalah desain dalam penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

PEMBAHASAN

A. Kemampuan Baca Tulis Pegon Melalui Mata Pelajaran Diniyah di SDN Wonosalm 5 Jombang

Menurut Kreitner mengemukakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah tanggung jawab karakteristik yang luas dan stabil untuk kinerja maksimal seseorang pada tugas fisik dan mental. Pendapat lain juga dijelaskan oleh Subkhi bahwa yang dimaksud dengan istilah kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melaksanakan beberapa kegiatan dalam suatu tugas. Sehingga kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang namun dengan kapasitas berbeda-beda. Ada sejumlah orang yang sangat pintar mengarang (menulis), membaca, cepat memahami sesuatu, mampu melihat penyebab suatu masalah, terampil membuat barang yang bagus, cepat memahami keinginan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan lain-lain.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pegon artinya aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa;

⁵ Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
6

tulisan Arab yang tidak menggunakan tanda-tanda bunyi (*diakritik*); tulisan Arab gundul. Arab pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Bisa disebut juga dengan sebuah kitab yang berbahasa Arab, melayu, jawa atau bahasa daerah lainnya dengan menggunakan tulisan Arab. Masyarakat Islam di Jawa, terutama kalangan Islam tradisional sebagian besar sangat mengenal huruf Pegon dengan baik. Huruf ini sangat populer pasca masuknya Islam ke Nusantara.⁶

Kata pegon berasal dari kata pego yang berarti menyimpang, sebab bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (jawa). Huruf pegon lahir dikalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan arab dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula menulis pegon, sedangkan penulisan latin dimulai dari kiri ke kanan. Meskipun di lingkungan luar pesantren juga ada pembelajaran kitab, namun sulit sekali ditemukan pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) yang menggunakan bahasa jawa pegon atau tulisan arab yang menggunakan bahasa jawa, hanya saja mereka menggunakan kitab yang sudah diartikan dengan bahasa Indonesia secara langsung. Kemudian yang dimaksud dengan Jawa pegon merupakan huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa.⁷ Sedangkan huruf pegon sepenuhnya mengadopsi huruf Arab (hijaiyyah) yang berjumlah 30 huruf, hanya saja dalam huruf pegon terdapat beberapa

⁶ Al-barry, *Kamus Ilmiah Serapan*. (Yogyakarta: Absolut, 2005), 533

⁷ Sri Wahyu, *Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab kuning*. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*,. 21

penambahan, di antaranya seperti *ca* yang ditulis dengan huruf jim dengan titik tiga (چ), *nga* ditulis dengan huruf 'ain dengan titik tiga di atasnya (ع), *ga* (untuk membedakan dengan *gha*) ditulis dengan huruf *kaf* dengan titik satu di atas atau di bawah (ك), *nya* ditulis dengan huruf *ya'* dengan titik tiga di atas (ي).

Pendidikan diniyah biasanya disebut sebagai madrasah diniyah. Yang mana kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata *din* yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah - sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasika.⁸ Bahkan pendidikan mulai diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam A.S ketika berada di surga.

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Oleh sebab itu, pendidikan nasional telah diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 tertulis bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

⁸ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Medan: LPPPI.2016), 4

Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkup keluarga maupun dilingkungan masyarakat yang terjadi secara sadar dan bertanggung jawab. Adapun pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang berada diluar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁹

Madrasah Diniyah ialah suatu lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkan seperti adanya pelajaran tulis pegon, baca pegon Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadits, Tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Pendidikan madrasah diniyah merupakan evolusi dari sistem pembelajaran yang umum dilaksanakan di semua pesantren salafiyah, karena memang dari awal penyelenggaraannya berjalan secara tradisional. Untuk mempertahankan tradisi pesantren dalam mempertahankan paradigma penguasaan dari "kitab kuning".¹⁰

B. Upaya Peningkatan Baca dan Tulis Arab Pegon di SDN Wonosalam 5 Jombang

Menurut tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa mengartikan kata upaya adalah suatu usaha akal ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya). Upaya Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia¹¹ adalah sebuah usaha menaikkan,

⁹ R, Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Alfabeta. 2004), 207

¹⁰ Alfi, S. Z. *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*. (Jurnal Progam Studi PGMI 2016), 8.

¹¹ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1198

mempertinggi, memperhebat. Peningkatan adalah suatu proses untuk merubah ke arah yang lebih baik.

Menurut Milan Rianto perubahan tingkah laku yang terjadi dalam suatu proses menunjukkan bahwa tingkah laku yang terjadi menjadi karakteristik peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, diperoleh secara bertahap melalui praktik atau latihan, pengalaman yang diberi penguatan. Suatu pembelajaran tentu memiliki tujuan yaitu agar materi yang disampaikan bisa dimengerti, difahami dan dilaksanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya yang dilakukan dengan berbagai cara supaya siswa dapat melakukan kegiatan sehingga akan mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Menurut Istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Sedangkan menurut Hamzah B Uno Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pembelajar (pembimbing) untuk membantu pelajar dalam meningkatkan pembelajaran sehingga mudah untuk mempelajarinya. Sedangkan cara belajar menulis arab pegon sama dengan menulis arab latin yaitu bentuk-bentuk huruf pegon dan cara membacanya adalah Huruf hijaiyyah ada 28 + hamzah (ء) = 29, yaitu :

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و

Cara menuliskan huruf Arab pegon kurang lebih sama dengan cara menulis latin (Indonesia) tetapi harokat tidak digunakan diganti dengan huruf vokal, kecuali jika ada kerancuan bacaan maka perlu dibantu dengan harokaat. Huruf-huruf pegon terbagi menjadi dua bagian. Yaitu :

1. Huruf konsonan, yaitu huruf mati yang tidak bisa berbunyi jika tidak disambung dengan huruf vokal.
2. Huruf vokal, yaitu huruf hidup yang bisa memberikan suara.¹²

Sehingga cara menulis pegon adalah dengan merangkai antara huruf vokal dan konsonan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kemampuan Baca dan Tulis Pegon di SDN Wonosalam 5 Jombang

Faktor eksternal dari siswa yaitu Lingkungan sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para ustadz atau guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperhatikan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar.

Faktor non social faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah atau madrasah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. ini adalah faktor umum yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan belajar baik membaca memahami pelajaran dan lainnya. Adapun faktor-faktor

¹² K,A, Karim, *Pintar Menulis Arab dan Pegon*. (Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, 2017), 19-20

pendukung dan penghambat peningkatan kemampuan baca pegon adalah :

1. Faktor Pendukung

- a. Pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang mana sekarang kurikulum pendidikan telah memfasilitasi pembelajaran diniyah yang mencakup belajar baca pegon.
- b. Dukungan pemerintah, lembaga sekolah, lembaga-lembaga keagamaan yang mana telah bekerjasama dalam memberi fasilitas baik gedung, kelas, alokasi waktu belajar dan alat-alat yang diperlukan seperti buku dan kitab-kitab.
- c. kompetensi guru pengajar kitab salaf yang menggunakan metode bervariasi dan selalu semangat dalam pemberian motivasi anak.
- d. Dan dukungan keluarga yang juga sangat berpengaruh bagi minat belajar anak apalagi baca pegon.

2. Faktor Penghambat

- a. Perbedaan psikologis pada anak atau peserta didik.
- b. Kurangnya anak yang tahu tentang huruf hijaiyah atau tulisan arab sehingga ketika belajar pegon anak lebih lambat memahami cara baca pegon.
- c. Banyaknya pelajaran yang diwajibkan, atau kegiatan-kegiatan yang padat sehingga anak kurang minat belajar baca pegon.
- d. Kurangnya kedisiplinan dan motivasi tentang belajar kitab kuning atau pegon pada anak.

KESIMPULAN

Kemampuan dimiliki oleh setiap orang namun dengan kapasitas berbeda-beda. Ada sejumlah orang yang sangat pintar mengarang

(menulis), membaca, cepat memahami sesuatu, mampu melihat penyebab suatu masalah, terampil membuat barang yang bagus, cepat memahami keinginan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan lain-lain. Oleh karena itu yang peneliti lihat bahwa kemampuan murid SDN Wonosalam 5 Jombang dalam belajar baca tulis pegon juga sama berbeda-beda. Ada yang lebih cepat faham lewat menulis pegon, ada juga yang membacanya dulu. Upaya adalah suatu usaha akal ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya). Begitupun yang dilakukan guru mulok diniyah di SDN Wonosalam 5 Jombang yaitu menjalankan sesuai kurikulum yang ada, yang mana juga diberi motivasi-motivasi dan teknis belajar yang bervariasi seperti murid disuruh menulis pegon dipapan, murid disuruh membaca pegon sendiri-sendiri dan disimak pembimbing. Faktor pendukung: fasilitas/ sarana prasarana, dukungan pemerintah dan lembaga sekolah, motivasi dan dukungan keluarga sedangkan faktor penghambat: perbedaan psikologis, kurangnya tahu huruf hijaiyah, dan kurangnya kedisiplinan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-barry, *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut, 2005
- Alfi, S. Z. *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*. *Jurnal Program Studi PGMI* (2016), 8.
- Amin, H, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.2016

Karim, K,A, *Pintar Menulis Arab dan Pegon*. Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, 2017

Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Nata, Abudin, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2001

Wahab, R, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2004

Wahyu, Sri, *Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab kuning*. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*,